

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Oleh: Aflahah

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi Al-Ahwal al-Syakhshiyah/
email: aflahahismail@gmail.com)

Abstrak:

Perbincangan mengenai jihad beserta konsep-konsep telah banyak dilakukan oleh para pakar dari berbagai bidang. Kata jihad sering kali dikutip diberbagai media baik media massa maupun media elektronik. Pelurusan makna jihad juga dilakukan lewat media film. Rako Prijanto, salah satu sutradara kenamaan di Indonesia mengangkat kisah tokoh mujahid Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari lewat film "Sang Kyai" yang secara umum bercerita tentang perjalanan perjuangan jihad sang Kyai bersama keluarga dan santri pada era penjajahan dan era kemerdekaan. Untuk memfokuskan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini mengacu pada model semiotik yang digunakan, yaitu semiotik Roland Barthes, yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga rumusan masalahnya menjadi, bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep jihad dalam film Sang Kyai karya Rako Prijanto. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang bagaimana adegan-adegan dalam film Sang Kyai, merepresentasikan konsep jihad lewat tanda-tanda yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi, denotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan Kyai Hasyim Asy'ari bersama keluarga dan santri-santri Tebuireng Jombang pada masa masa penjajahan Jepang dan awal kemerdekaan. 2) Makna konotasi yang terlihat dalam film ini adalah perjuangan jihad Kyai Hasyim Asy'ari bersama keluarga dan para santrinya dalam syiar agama Islam dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam berbagai macam bentuk pelaksanaan jihad. 3) Ada beberapa mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu jihad yang berkaitan dengan pendidikan, kemiskinan, penegakan syariah, serta mitos perjuangan membela tanah air.

Kata Kunci:

Semiotika, Jihad, film

Pendahuluan

Perbincangan mengenai topik jihad beserta konsep-konsepnya telah banyak dilakukan oleh para pakar dari berbagai bidang. Makna jihad sedikit

banyak telah mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan konteks dan

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

lingkungan masing-masing pemikir.¹ Lebih-lebih dalam konteks Indonesia, sejak terjadinya kasus bom Bali dan serentetan teror bom lainnya yang menewaskan ratusan nyawa, kata jihad menjadi sangat familiar terutama di lingkungan masyarakat Indonesia. Sehingga sejak saat itu kata jihad sering kali dikutip diberbagai media baik itu media masa maupun media elektronik yang pada intinya adalah untuk menjelaskan adanya sebuah bentuk perlawanan dari sebagian kaum muslim terhadap dominasi non muslim.

Beberapa peristiwa teror bom di dunia dan khususnya di Indonesia disebabkan kesalah pahaman para pelaku di dalam memahami makna jihad itu sendiri. Para pelaku peledakan bom Bali 1 misalnya, beranggapan bahwa yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk jihad yang ada legitimasinya dalam nash Al-Qur'an maupun Hadits guna melawan kaum penjajah Amerika Serikat dan sekutunya.² juga dikatakan bahwa meledakkan suatu bom disuatu daerah yang pada dasarnya aman hanya dengan tujuan untuk menewaskan target operasi (non muslim) yang jumlahnya tidak seberapa,

atau di daerah-daerah tempat orang non muslim Amerika berpesta pora, maka itu termasuk dalam kategori jihad menurutnya. Meskipun pada akhirnya nanti banyak juga orang-orang yang tidak sepatasnya menerima akibat dari pengeboman itu seperti anak-anak, wanita-wanita, dan orang-orang tua baik mereka semua dari kalangan muslim maupun non muslim, akan menjadi korban dari dahsyatnya ledakan yang terjadi. Mereka beranggapan bahwa jihad selain dilakukan di medan perang, bisa juga dilakukan di medan yang sama sekali tidak terjadi perseteruan atau peperangan, dalam artian lain jihad bisa dilakukan di daerah-daerah yang aman, seperti yang telah terjadi di Indonesia. Paradigma inilah yang telah mengakar kuat dalam hati sanubari mereka sehingga pada akhirnya mereka menjadikan paradigma ini sebagai dasar (dalil) dalam memproklamasikan jihad di daerah-daerah yang aman termasuk di dalamnya adalah Negara Indonesia.

Upaya untuk meluruskan pemahaman jihad tersebut telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan. MUI misalnya mengeluarkan fatwa no 3 tahun 2004 tentang bahaya terorisme dan membedakan antara terorisme dan jihad serta menegaskan haramnya tindakan bom bunuh diri yang dilakukan oleh teroris atas nama jihad.³

¹Fitrul Huda, "*Studi Analisis Tentang Jihad Menurut Pemikiran Politik Hasan Al-Banna,*" Skripsi Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2008, hlm. 16.

²Rico Setyo Nugroho, "*Jihad Fi Sabilillah Dalam Pemikiran Imam Samudra Dalam Buku Aku Melawan Teroris; Ditinjau Dari Perspektif Dakwah,*" Skripsi Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2006, hlm. 4.

³Fatwa MUI no 3 tahun 2004 tentang Terorisme (Jakarta:www.mui.or.id)

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

Direktur the Wahid Institute Yenny Zannuba Wahid juga menyerukan perlunya pelurusan ulang makna jihad, karena saat ini, jihad hanya dimaknai sebagai perang fisik belaka. Padahal jihad dalam Islam bermakna lebih dari itu. Jihad Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah bahkan tidak dilakukan secara fisik. Bahkan jihad dengan harta (untuk membantu sesama, red.) selalu disebut Al-Qur'an lebih awal ketimbang jihad dengan nyawa.⁴

Pelurusan makna jihad juga dilakukan lewat media film. Rako Prijanto, salah satu sutradara kenamaan di Indonesia mengangkat kisah salah satu tokoh mujahid Indonesia Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari lewat film "Sang Kyai" yang secara umum bercerita tentang perjalanan perjuangan jihad sang Kyai bersama keluarga dan santri pada era penjajahan dan era kemerdekaan, khususnya perang 10 Nopember di Surabaya yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Pahlawan.

Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi berkaitan dengan kajian teks media atau berita, sehingga kecenderungan lebih bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif, karena diperlukan untuk mengungkap makna di balik deskripsi tersebut. Metode ini mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka.⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini meruakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang bagaimana adegan-adegan dalam film *Sang Kyai* merepresentasikan konsep jihad lewat tanda-tanda yang dalam konseo Roland Barthes terbagi dalam makna denotasi, konotasi dan mitos.

Objek penelitian ini adalah film *Sang Kyai*. Sedangkan unit analisisnya adalah potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film *Sang Kyai* yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian tentang jihad menurut Ibnul Qoyyim yang membagi jihad menjadi tiga bentuk, yakni Jihad '*Amm, Hujah dan Mutlaq*.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda⁷.

⁵Moch. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penerbit Graha, 1999), hlm.63.

⁶Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.2.

⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT.rosdakarya, 2004), hlm.15

⁴Yenny Wahid, Makna Jihad perlu diluruskan, <http://wahidinstitute.org>, diakses tanggal 11 Maret 2013 jam 20.00 WIB.

Dengan menggunakan semiotik Roland Barthes, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan sepanjang film *Sang Kyai* untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan makna jihad.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Film *Sang Kyai* berkisah tentang perjuangan Kyai Hasyim As'ari dan para santrinya di pesantren, baik pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Alur cerita secara keseluruhan terbagi menjadi tahap permulaan, pertengahan dan penutup. Pada tahap permulaan adalah pengenalan tokoh-tokoh, Kyai Hasyim Asy'ari, Nyai Kapu, Wahid Hasyim dan Harun salah satu santri yang di tonjolkan perannya dalam film ini.

Secara umum plot film ini menggunakan pola linier. Seperti diungkap Pratista, pola film linier memiliki hubungan kausalitas jalinan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Misalnya A-B-C-D-E, maka urutan waktu cerita juga A-B-C-D-E.⁸ Peristiwa demi peristiwa disajikan dalam film ini secara berurutan, sehingga penonton dapat dengan mudah memahami alur ceritanya.

Tanpa bermaksud mengurangi esensi cerita secara keseluruhan,

peneliti akhirnya menemukan 9 adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Dari 9 scene tersebut, kemudian peneliti identifikasi sebagai berikut: empat adegan yang merepresentasikan konsep jihad 'Amm, dua adegan yang merepresentasikan konsep jihad *Hujjah* dan tiga adegan yang merepresentasikan konsep jihad *Mutlaq*.

1. Adegan yang merepresentasikan jihad 'Amm




a. Scene 1

Adegan pertama yang dipilih peneliti adalah suasana penerimaan santri baru di Pesantren Tebu Ireng. Ustad Hamid menerima dengan ramah ketika wali santri yang kaya mendaftarkan putranya belajar di pesantren Tebu Ireng dengan menyerahkan hasil bumi yang melimpah. Namun saat menerima wali santri yang kurang mampu, ustad Hamid menyambutnya dengan sinis dan menolaknya. Saat itulah kemudian muncul Kyai Hasyim Asy'ari yang menegur dan menerima santri tersebut, meskipun dari kalangan tidak mampu.

⁸Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2009), hlm.37

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p>Wali santri: cukup nak? Ustad: sampun Wali santri: kalo kurang ngomong... saya kan orang kaya</p>	<p>Medium close up, profil subyek ditonjolkan, namun latar dapat terlihat dengan baik</p>
	<p>Wali santri: aduh.. maaf dik, kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini Ustad: waduh pak...pak...yo gak bisa, kalau anak bapak nyantri disini Mangan opo (makan apa)</p>	<p>Medium close up, profil subyek ditonjolkan, namun latar dapat terlihat dengan baik</p>
	<p>Kyai: wallahu khairul roziqin (Allah itu sebaik-baik maha pemberi rizki)</p>	<p>Medium close up, profil subyek ditonjolkan, namun latar dapat terlihat dengan baik</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar pertama terlihat panitia penerimaan santri baru menerima dengan ramah dan tersenyum bahagia kepada wali santri kaya yang ditampilkan dengan berbaju rapi, bertubuh gemuk dengan gagah dan percaya diri menyerahkan padi dan hasil pertanian lainnya dalam jumlah yang banyak untuk diberikan kepada pesantren. Namun pada gambar berikutnya terlihat panitia sedang marah sambil menunjukan jari tangannya kemulutnya kepada wali santri miskin yang berpenampilan lusuh dan bertubuh kurus serta kepala tertunduk, yang hendak memasukan anaknya ke pesantren dengan tidak menyerahkan hasil bumi atau apapun. Pada gambar ketiga, nampak Kyai Hasyim Asy'ari sedang menegur panitia sambil memegang pundaknya dan panitiapun</p>	

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	tersipu malu.
Konotasi	<p>Konotasi yang terlihat dalam adegan ini adalah jihad 'Amm yakni kesungguhan Kyai Hasim Asy'ari dalam memberantas kebodohan yang bertalian dengan kemiskinan. Hal ini nampak dari ketidaksetujuan beliau terhadap perbedaan pelayanan kepada wali santri atas dasar tingkat ekonomi yang ingin belajar di pesantrennya. Islam tidak mengenal diskriminasi status sosial maupun ekonomi untuk mendapatkan ilmu, Sebab menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, berjihad (bersungguh-sungguh) mencari ilmu adalah wajib walaupun harus ke negeri Cina. Begitulah anjuran baginda nabi.</p> <p>Meskipun demikian untuk menuntut ilmu memang diperlukan biaya guna memenuhi kebutuhan hidup selama belajar, termasuk belajar di pesantren dan sudah semestinya pembiayaan tersebut merupakan tanggung jawab orang tua sebagai wali santrinya.</p> <p>Namun bukan berarti santri yang berasal dari keluarga miskin tidak bisa untuk menimba ilmu. Apalagi Tebu Ireng pada awal berdirinya, masih berada pada zaman penjajahan Belanda, sehingga rakyat Indonesia secara umum masih miskin dan menderita. Jangankan berpikir untuk biaya pendidikan, untuk apa yang dimakan besoknya saja masih belum tentu ada.</p> <p>Kyai Hasyim Asy'ari sangat menyadari hal tersebut, oleh karenanya dalam perjuangannya mengembangkan agama Islam lewat pendidikan untuk memberantas kebodohan, beliau tidak hanya mendirikan pesantren namun juga berdagang serta membuka sawah, kebun dan tambak ikan agar pesantren bisa lebih mandiri secara ekonomi. Sehingga bagi santri yang tidak mampu, maka beliau mempekerjakan mereka untuk membantunya dalam berwiraswasta atau pergi ke sawah untuk bertani dalam seminggu dua kali.⁹</p>
Mitos	<p>Pendidikan itu mahal sudah menjadi mitos masyarakat yang diyakini dari dulu hingga sekarang. Karena mitos itu pulalah maka seolah diskriminasi pendidikan bagi orang miskin mendapatkan pembenaran. Asumsi bahwa belajar apalagi di pesantren yang besar dan terkenal diperlukan biaya yang besar pula, seolah menjadi hal yang wajar.</p> <p>Di zamannya, Kyai Hasyim Asy'ari mencoba untuk menentang mitos tersebut dengan membuat sistem</p>

⁹ (<http://tebuieng.org/pengasuh-tebuieng-periode-pertama-kh-m-hasyim-asyari-1899-1947-bag-2>)




ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>pendidikan yang peduli terhadap golongan ekonomi menengah ke bawah. Jihad yang dilakukan Kyai Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan umat yang bodoh dan miskin agar dapat terbebas dari belenggu penjajahan. Sebab diyakini hanya dengan pendidikanlah maka kebodohan yang merupakan akar semua masalah umat Islam bisa diatasi.</p>
--	--

b.Scene 2

Kyai Hasyim Asy'ari memanen padi bersama dengan santri dan petani yang menggarap sawah pesantren. Kemudian Kyai beristirahat di gubuk bersama Harun (santri) sambil memberikan penjelasan tentang alasan beliau ikut bekerja di sawah bersama para petani.

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p>Kyai: al l'timadu 'alannafsi. Kita harus bisa mandiri</p>	<p>Medium close up, profil subyek ditonjolkan, namun latar dapat terlihat dengan baik</p>
		<p>Long shot, subjek (manusia) tampak kecil, dan setting terlihat dalam frame secara utuh</p>
	<p>Murid: kulo baru paham, mengapa kyai bertani dan berdagang</p>	<p>Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar terlihat wajah Kyai Hasyim Asy'ari yang nampak lelah berada di bawah terik matahari, di tengah sawah bersama dengan santri dan para petani yang menggarap sawah milik pesantren. Kemudian, setelah lelah bekerja, kyai dan Harun (murid)</p>	

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	beristirahat di gubuk samping sawah sambil memandangi hamparan padi dan aktifitas para petani serta membicarakannya
Konotasi	<p>Konotasi yang terlihat dalam adegan ini adalah jihad 'Amm, yakni memberantas kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan kesungguhan Kyai Hasyim Asy'ari dalam kegiatan ekonomi, yakni bertani guna menopang kehidupan keluarga dan pesantren. Selain itu, bertani juga merupakan media dakwah untuk merubah masyarakat Tebu Ireng yang terkenal sebagai sarang perampok, penjudi, pemabuk dan pelacur karena terpuruk dalam kemiskinan dan maksiat sebagai akibat dari disewakannya tanah mereka kepada pabrik gula Cukir milik Belanda. (http://tebuireng.org/sejarah/)</p> <p>Uang sewa tanah yang didapat tidaklah mencukupi untuk kebutuhan hidup, oleh karenanya Kyai Hasyim Asy'ari mencoba memberikan pilihan lain kepada masyarakat untuk bertani dari pada menyewakan tanahnya kepada pabrik gula untuk ditanami tebu. Oleh karena itu, beliau memberikan contoh kepada masyarakat tentang cara bertani yang benar, tidak sekedar memerintah namun terjun sendiri ke sawah bersama santri dan masyarakat. Selain praktik bertani, beliau juga menulis tentang pertanian dengan judul <i>Keoetamaan Bertjotjok Tanam Dan Bertani, dan judul kecil Andjoeran Memperbanyak Hasil Boemi dan Menjoeboerkan Tanah, Andjuran Mengoesahakan Tanah dan Menegakkan Ke'adilan.</i></p> <p>Tulisan satu halaman itu dimuat majalah Soewara Moeslimin Indonesia No. 2 Tahun ke-2, 19 Muharom 1363. (http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic)</p>
Mitos	<p>Kyai memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Dengan statusnya yang tinggi, mereka memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Dalam hampir kegiatan di masyarakat, senantiasa melibatkan dan memposisikan kyai sebagai tokoh sentralnya, apalagi jika kyai tersebut memiliki pesantren. Dengan kedudukan dan perannya yang penting tersebut, maka kyai sebagai agen perubahan memiliki tugas yang cukup berat dalam membina masyarakat, tidak hanya dalam bidang agama namun dalam banyak bidang, termasuk ekonomi.</p> <p>Mitos bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial tidak mandiri yang ditandai dengan meminta sumbangan (amal) ke masyarakat sehingga memberatkan secara ekonomi untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pesantren. Kesan kurang positif ini dirubah oleh Kyai Hasyim Asy'ari dengan cara pesantren harus mandiri dalam bidang ekonomi sehingga mampu menopang kebutuhannya dan</p>




ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	kemandirian pesantren di awali dengan kemandirian kyainya dengan bekerja.
--	---

c. Scene 3

Salah satu kegiatan di pesantren adalah pengajian yang dilaksanakan di musholla atau masjid. Dalam adegan di akhir membicarakan kyai menanyakan siapa saja yang tidak ikut melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Visual	Dialog	Type of Shot
	Kyai: Sholihin. Tadi kamu catat siapa saja yang tidak shalat dhuhur berjamaah	Long shot, subjek (manusia) tampak kecil, dan setting terlihat dalam frame secara utuh
	Harun: tadi saya sama kyai itu shalat berjamaah bareng para petani yang memanen di sawah	Medium close up, profil subyek ditonjolkan, namun latar dapat terlihat dengan baik
		Long shot, subjek (manusia) tampak kecil, dan setting terlihat dalam frame secara utuh
Denotasi	Di musholla, kyai duduk bersila di hadapan para santri dengan pakaian dan surban putih. Kyai mendengarkan laporan dari bagian peribadatan tentang santri yang tidak ikut berjama'ah, yakni Hamid. Namun Hamid melaporkan juga bahwa tidak hanya dirinya yang tidak berjama'ah. Kemudian Harun memberikan penjelasan kepada Hamid bahwa dia shalat berjamaah bersama kyai dan para petani saat memanen di sawah. Teman yang berada di sebelahnya melirik Harun, sedangkan teman yang ada di belakangnya tertunduk mendengarkan apa yang Harun ucapkan. Pada adegan berikutnya, Hamid digiring oleh teman-temannya untuk menjalani hukuman yaitu mencium sapi putih.	

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

Konotasi	<p>Konotasi yang terlihat dalam adegan ini adalah jihad 'Amm, yakni menegakan syariat Islam. Sholat adalah tiang agama, dan menegakannya adalah kewajiban orang Islam. Dalam pelaksanaannya, ibadah sholat akan lebih baik jika dilakukan secara berjamaah karena memiliki kelebihan tersendiri. Sabda Nabi: Shalatul jamaati afdolu min sholatil fadzdz. Bahwasanya shalat berjamaah lebih baik dari sholat sendirian.</p> <p>Salah satu nilai yang ditanamkan dalam berjamaah adalah persatuan, dan pada masa penjajahan dimana Kyai Hasyim Asy'ari mendirikan Tebu Ireng, prinsip-prinsip persatuan harus dipupuk dan dikembangkan sebagai dasar untuk persatuan sebuah bangsa. Dan pendidikan akan pentingnya persatuan bisa dikembangkan di pesantren yang memiliki santri dari bermacam-macam suku dan daerah.</p> <p>Sudah menjadi tradisi di pesantren, bagi santri yang tidak mematuhi aturan pesantren akan dikenakan 'iqob (sangsi). Hal itu merupakan upaya agar santri belajar hidup disiplin. Termasuk ketika tidak melaksanakan sholat berjamaah. Maka barang siapa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah maka akan dikenai hukuman. Jenis hukuman yang diberikan tidak harus berupa fisik, sebab esensi hukuman adalah membuat pelaku menjadi jera untuk tidak melakukannya lagi. Seperti yang dicontohkan dalam gambar di atas, Hamid yang dihukum untuk mencium pantat sapi lantaran ketiduran tidak ikut sholat jama'ah. Dengan hukuman tersebut, tentunya santri akan beruaha untuk tidak mengulangnya lagi, karena malu dan tak ingin mencium pantat sapi.</p> <p>Filosofinya tentu ada, pantat sapi adalah tempat keluarnya kotoran dan kotoran itu bisa dikiaskan dengan dosa. Jika kita ingin bersih dari kotoran atau dosa, salah satunya dengan rajin sholat berjamaah sebagaimana sabda nabi:</p> <p style="text-align: center;">مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَأَسْبَغَ الوُضُوءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ</p> <p>“Siapa yang berwudhu untuk shalat dan ia menyempurnakan wudhunya, lalu berjalan (untuk menunaikan) shalat wajib, dan ia shalat bersama manusia atau bersama jamaah atau di dalam masjid, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya.” (HR. Muslim).</p>
Mitos	<p>Adegan dalam film ini menunjukkan bahwa mitos penegakan syariat Islam tidak harus dengan menggunakan kekerasan. Dalam film ini ditampilkan</p>




ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>bahwa Hadratus Syekh memberikan contoh bagaimana tegaknya syariat tanpa ada pihak yang tersakiti, artinya Islam bisa di tegakkan dengan cara damai. Tidak sebagaimana kesan yang timbul sekarang oleh berbagai pihak yang mengaku sebagai pembela Islam, yang berteriak dengan lantang menegakkan syariat Islam namun hasilnya justru kontra produktif bahkan tidak sedikit pihak yang salah faham dengan agama Islam.</p>
--	---

d.Scene 4

Yusuf putra Kyai Hasyim Asy'ari menemui Nyai Kapu yang sedang mengajar para santriwati di bawah pohon besar. Kedatangannya bertujuan untuk memberikan kabar terbaru tentang keadaan Kyai Hasyim Asy'ari yang sedang dipenjara.

Visual	Dialog	Type of Shot
		Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
	Nyai: Al-qur'an dibaca, jangan malas...	Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
	Nyai: jadi bapak di pindah ke Mojekerto?	Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
Denotasi	Yusuf putra dari Kyai Hasyim Asy'ari mengenakan sarung, baju koko dan peci hitam hendak menemui ibunya Nyai Kapu yang sedang mengajar para santriwati di bawah pohon besar di ruang terbuka yang berlantainya jerami serta dilengkapi papan tulis dan meja. Yusuf menemui ibunya dan berbincang-bincang, sedangkan para santri tetap meneruskan kegiatan belajarnya.	

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

Konotasi	<p>Dari gambar tersebut terlihat konotasi jihad bermakna Amm, yakni perjuangan mengajarkan agama Islam harus terus dilakukan meskipun dalam keadaan sedang sulit. Ketika sang suami sedang dipenjarakan oleh Jepang, Nyai Kapu tetap meneruskan apa yang sudah diperjuangkan oleh suaminya selama ini. Beliau berharap mudah-mudahan setiap huruf yang dibaca oleh para santri menjadi do'a. Nampak kesedihan dan kegelisahan dari wajah Nyai Kapu tatkala mendengar kabar dari Yusuf bahwa Kyai Hasyim Asy'ari dipindah ke Mojokerto.</p> <p>Keistiqomahan beliau meneruskan perjuangan suaminya, bisa dikategorikan jihad sebagaimana sabda yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, seorang perempuan bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, aku mewakili kaum perempuan datang menghadapmu. Jihad diwajibkan Allah kepada kaum laki-laki. Jika menang, maka mereka akan mendapat pahala, dan jika gugur, mereka hidup di sisi Tuhan dan memperoleh limpahan rezeki. Sementara kami, kaum perempuan, senantiasa menemani mereka disaat suka dan duka. Lalu, apa yang kami dapatkan?"</p> <p>Rasulullah kemudian bersabda, "Sampaikanlah pada setiap perempuan yang engkau temui, bahwa menaati suami dan memenuhi hak-haknya bisa menyamai pahala jihad. Tapi, hanya sedikit di antara kalian yang melakukannya." [hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar].¹⁰</p>
Mitos	<p>Perempuan biasanya diasumsikan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya, apalagi ketika terbiasa tergantung pada suami. Namun adegan dalam film ini tidak setuju dengan asumsi tersebut. Nyai Kapu sebagai wanita, tetap tangguh menjalankan tugasnya meneruskan perjuangan sebagai pengajar meskipun sang suami berada dalam tahanan.</p>

2. Adegan yang merepresetasikan Jihad *Hujjah*

a. Scene 5


Pasukan tentara menangkap Kyai Hasyim Asy'ari dengan tuduhan sebagai dalang kerusuhan pabrik gula di Jombang. Kemudian Kyai Hasyim Asy'ari dipaksa untuk melakukan *sekerei*.

Visual	Dialog	Type of Shot
--------	--------	--------------

¹⁰Manshur, Abd al-Qadir, Buku Pintar Fikih Wanita : Segala hal yang ingin Anda ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam, Penerbit Zaman, Jakarta, 2009

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>Kyai: tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan aqidah untuk cari selamat. Hanya kepada Allah swt kami menyembah. Silahkan tuan kalau mau menyiksa saya</p>	<p>Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral</p>
	<p>Komandan pasukan: Hormat kepada kaisar. Hormat... grak</p>	<p>Long shot, subjek (manusia) tampak kecil, dan setting terlihat dalam frame secara utuh</p>
		<p>Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p>	<p>Kyai Hasyim Asy'ari menolak menandatangani pengakuan sebagai dalang kerusuhan di pabrik gula di Jombang. Kyai bersama santrinya yang setia mendampingi kyai memasuki arena tempat di mana pasukan Jepang barbaris. Kyai dan santri tersebut berada di barisan depan dengan berdiri tegak, sementara semua tentara Jepang melakukan <i>seikere</i> (membungkuk ke arah matahari). Kyai bersama santrinya tetap berdiri tegak akibatnya salah satu tentara Jepang maju ke depan dan memukul mereka hingga tertunduk lemah dan gemetar sambil berpegangan pada tongkatnya</p>	
<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	<p>Dari gambar tersebut terlihat bahwa kyai tidak mau menandatangani tuduhan Jepang sebagai dalang atas kejadian di pabrik gula Jombang. Alasan itu dibuat-buat kemudian, Jepang mencari kesalahan lain yakni kyai disuruh melakukan <i>seikere</i> (membungkuk ke arah matahari) sebagai wujud penghormatan kepada kaisar Jepang yang diyakini sebagai keturunan dewa matahari. Keberanian Kyai Hasyim Asy'ari untuk tidak mengikuti perintah tersebut dan mengatakan kepada komandan Jepang yang zalim tersebut bahwa tindakan tersebut adalah sebuah jihad. Sebagaimana Sabda Nabi: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ “Dari Abu Said al Khudri, dia berkata bahwa Rasulullah</p>	



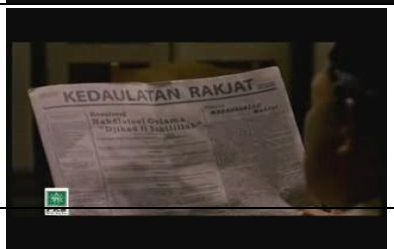
ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Jihad yang paling utama adalah mengutarakan perkataan yang 'adil di depan penguasa atau pemimpin yang zalim." (HR. Abu Daud No. 4344. At Tirmidzi No. 2174). Konotasi yang timbul kemudian adalah jihad <i>Hujjah</i> yang digunakan Kyai Hasyim As'ari adalah pada firman Allah</p> <p>لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku" (QS. Al Kafirun: 6)</p>
Mitos	<p>Keyakinan bahwa raja Jepang adalah putra dewa Matahari dan oleh karenanya wajib dihormati dengan <i>seikerei</i> merupakan mitos yang tidak sesuai dengan keyakinan umat Islam. Oleh karenanya para kyai tidak berani melakukan, karena itu merupakan ritual keagamaan dari bangsa Jepang.</p>

b. Scene 6

Utusan Bung Karno menghadap kyai untuk menyampaikan pertanyaan
Bung Karno mengenai hukum membela tanah air.

Visual	Dialog	Type of Shot
	Utusan bung karno: apakah hukumnya membela tanah air, bukan membela Allah Al-Qur'an?	Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
		Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
		Close up, memperlihatkan gambar koran secara detail
Denotasi	<p>Seseorang yang tampak rapi, berkopyah dan berdasu sedang berhadapan dengan kyai. Wajahnya menampilkan harapan sesuai dengan tujuannya menghadap kyai. Yakni membawa pesan dari Bung Karno yang meminta fatwa hukum membela tanah air. Untuk membahas masalah tersebut para kyai sepuh berkumpul dan memusyawarakannya. Hasilnya kemudian dipublikasikan di Koran kedaulatan rakjat dengan menerbitkan fatwa</p>	

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	Nahdlatul Oelama dengan judul jihad fi sabilillah. Seseorang tampak khuyuk membaca isi dari koran tersebut.
Konotasi	Hal tersebut adalah jihad yang bermakna <i>Hujjah</i> . Hal ini terlihat dari alasan-alasan yang dijadikan dasar dikeluarkannya resolusi jihad oleh Kyai Hasyim Asy'ari. Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu ain bagi setiap mukallaf. Perang melawan penjajah adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan ummat Islam dengan memecah belah persatuan, dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh". Pernyataan tersebut kemudian dipublikasikan di koran kedaulatan rakjat menerbitkan fatwa Nahdlatul Oelama dengan judul jihad fi sabilillah.
Mitos	Kyai Hasyim Asy'ari yang merepresentasikan golongan muslim tradisonal di Indonesia telah membuktikan kepada dunia bahwa Islam dan negara tidaklah bertentangan, kendati negara tersebut bukan atas dasar Islam. Mitos tentang negara dan agama yang pemahamanya di beberapa negara lainmasih menjadi perdebatan, namun di Indonesia konsep negara dan Islam sudah selesai. Bahkan Kyai Hasyim Asy'ari sedikit lebih maju dengan membuat sebuah resolusi jihad yang isinya: bahwa hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf. Perang melawan penjajah adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan, dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh".

3. Adegan yang menunjukkan Jihad *Mutlaq*

a. Scane 7

Kyai Hasyim Asy'ari dibawa oleh pasukan Jepang ke penjara dan disiksa untuk mengakui keterlibatannya dalam peristiwa kerusushan Cukir serta dipaksa untuk mendukung gerakan sakera dimasyarakat.Sementara para santri mendatangi markas pasukan Jepang ingin bertemu dengan kyai dan membebaskannya dengan memberontak dan melawan tentara Jepang yang sedang berjaga.

Visual	Dialog	Type of Shot
--------	--------	--------------

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>Kyai: Astaghfirullahal 'adzim</p>	<p>Close up, memperlihatkan gambar tangan secara detail</p>
	<p>Seruan para santri: kyai...kyai.... Allahu akbar</p>	<p>Long shot, subjek (manusia) tampak kecil, dan setting terlihat dalam frame secara utuh</p>
		<p>Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Darah segar membasahi tangan tua kyai akibat siksaan tentara Jepang. Suara rintihan Kyai Hasyim Asy'ari sengaja diperdengarkan lewat pengeras suara agar didengar oleh para santrinya yang berada di luar pagar. Kemudian para santri dipimpin oleh Harun berkerumun berusaha masuk untuk bertemu dan membebaskan kyai, namun tentara Jepang membalas demonstrasi dengan melepaskan tembakan dan menusuk para santri, sehingga beberapa santri terluka bahkan ada yang meninggal dunia</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Konotasi yang terlihat dalam adegan ini adalah jihad dalam arti <i>Mutlaq</i> yakni berperang secara fisik. Adu fisik ini dilakukan oleh para santri yang merasa berkewajiban membela dan membebaskan gurunya, meskipun nyawa taruhannya. Namun jihad <i>mutlaq</i> yang dilakukan tanpa pertimbangan dan persiapan yang matang akan sia-sia, sebab dalam berperang di perlukan strategi dan taktik dengan menghitung kekuatan masing-masing. Sebagaiman firman Allah "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yg dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yg kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya." (Qs. Al Anfal (8))</p>	


ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>ayat 60). Menyiapkan diri sebelum berperang adalah perintah Allah, oleh karenanya perang yang dilakukan tanpa persiapan bukanlah yang dianjurkan. Sebab pihak musuh akan dengan mudah mengalahkannya. Seperti yang terlihat dalam gambar, para santri yang dipimpin Harun mencoba membebaskan Kyai Hasyim As'ari tanpa persiapan persenjataan maupun strategi. Sehingga meskipun jumlahnya banyak namun mudah dan gampang dipatahkan.</p>
Mitos	<p>Mitos bahwa yang benar pastilah menang dan yang membela agama Allah pastilah menang dalam setiap pertempuran melawan orang kafir tidaklah benar. Peperangan yang tidak disertai persiapan dan pemilihan strategi yang matang akan menuai kekalahan. Hal ini pernah dibuktikan dalam perang Uhud, dimana para kaum muslimin bersama Rasulullah dikalahkan oleh kaum kafir. Banyak faktor atas kekalahan tersebut, salah satunya adalah pemilihan strategi berperang yang dilakukan, yakni di luar kota Madinah. Padahal Rasulullah sendiri telah mengusulkan berperang di dalam kota Madinah, namun karena para pemuda Anshar menganggap bahwa kemenangan di Badar adalah bukti Allah membantu dan memenangkan umat Islam dalam berperang, maka kenapa harus bersembunyi di dalam kota jika kita bisa menghadapinya di luar kota Madinah karena pasti akan dimenangkan oleh Allah. Karena terlalu percaya dengan keyakinan tersebut sampai-sampai, merekapun menolak pendapat Rasulullah.</p>

b.Scene 8

Tuan Ono menghadap kyai untuk menyampaikan pesan dari Caicoskisan, yakni dimintanya kesediaan para santri untuk membantu Jepang dalam perang melawan sekutu. Namun kyai menolak dengan alasan para santri belum terlatih, oleh karenanya beliau mengusulkan dibentuknya pasukan Hizbullah.

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p>Tuan Ono: Di Jakarta Bung Karno memakai strategi kooperatif dengan Jepang, karena mereka berjanji untuk memerdekakan Indonesia.</p>	<p>Close up, memperlihatkan muka dan badan pemain</p>

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>Wahid Hasyim: Pelatihan militer... saya pikir apa yang disampaikan Tuan ono ada betulnya. Kalau benar kemerdekaan akan di berikan, kita memerlukan tentara untuk mempertahankannya. Kados pundi abah (bagaimana ayah) Kyai Hasyim Asy'ari: Ya, Saya setuju tapi tidak masuk Heiho. Membuat barisan sendiri Hizbullah</p>	<p>Close up, memperlihatkan muka dan badan pemain</p>
	<p>Utusan: siapa di antara santri-santri ini yang bersedia ikut Hizbullah? Santri: saya...</p>	<p>Long shot, subjek (manusia) tampak kecil, dan setting terlihat dalam frame secara utuh</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p>	<p>Adegan pertama, Tuan Ono dengan kemeja putih dan dasi hitamnya serta sorot mata yang tertuju kepada kyai yang sedang berada di hadapannya. Mereka sedang membicarakan masalah tawaran Jepang agar para santri membantu Jepang dalam peperangan. Adegan kedua, Wahid Hasyim menerima usulan pihak Jepang, namun meminta persetujuan ayahnya. Kyai Hasyim Asy'ari menerima dengan syarat membuat pasukan sendiri bernama Hizbullah. Adegan selanjutnya para santri di berbagai pondok pesantren diberi tawaran untuk mengikuti pelatihan militer untuk dijadikan tentara pasukan Hizbullah dan dengan serentak para santri mengacungkan tangan sebagai tanda persetujuan mengikuti program tersebut.</p>	
<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	<p>Konotasi yang terlihat dalam adegan ini adalah pentingnya persiapan sebelum terjun ke medan perang yang sesungguhnya. Ada dua persiapan dalam jihad <i>Mutlaq</i> (perang) yang harus di penuhi yakni persiapan fisik dan persiapan mental. Untuk persiapan mental/ruhaninya para santri telah menjalani pendidikan yang cukup dan penggembelengan oleh kyainya, namun untuk persiapan fisik maka latihan militer adalah jalan keluar agar para santri siap untuk berjihad perang menegakan agama Islam. Maka usul Kyai Hasyim Asy'ari membetuk barisan Hizbullah menemukan</p>	




ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	relevansinya sebagai persiapan saat Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan.
Mitos	Santri seringkali disumsikan sebagai kaum sarungan yang tradisional dengan penampilan yang lemah dan pemikiran terbelakang sehingga tidak bisa tampil dalam pentas nasional untuk merebut atau mempertahankan kemerdekaan. Mitos ini di bantah dengan adanya program tentara pemuda Islam yakni Hizbullah yang beranggotakan para santri dari seluruh pesantren yang ada di Jawa dan Madura. Hizbullah inilah yang dikemudian hari memiliki perang yang sangat penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan pada perang 10 November 1945.

c. Scene 9

Seseorang menyerukan akan ancaman musuh. Para pejuang tanah air dan juga pejuang Hizbullah akan turut serta dalam peperangan membela tanah air.

Visual	Dialog	Type of Shot
	Allahu akbar	Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
	Allahu akbar	Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
		Medium long shot, subjek dan lingkungan relatif seimbang, sehingga semua terlihat netral
Denotasi	Di bawah terik matahari, dilindungi payung merah putih, di depan mikrofon, dengan menunjukkan jari telunjuknya, melafadzkan kalimat Allahu akbar. Bung Tomo berpidato memompa semangat para pemuda Kepalan tangan yang kuat disertai teriakan Allahu	

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

	<p>Akbar, menaymbut seruat jihad. Sambil memegang senjata dan berseragam militer para pejuang Hizbullah siap berperang mempertahankan kemerdekaan.</p> <p>Suasan perang terlihat, kepulan asap dan debu serta dentuman bom terdengar. Para syuhada tergeletak terkena bom dan serangan udara dari pihak musuh.</p>
Konotasi	<p>Konotasi yang terlihat dalam adegan ini adalah jihad <i>mutlaq</i>, yakni perang antara rakyat Indonesia melawan pasukan AFNEI dan NICA Belanda yang mencoba menjajah kembali Indonesia setelah diproklamasikan pada tanggal 17-8-1945. Kewajiban mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan segenap jiwa dan raga merupakan fatwa resolusi jihad Nahdatul Ulama yang mengharuskan setiap muslim yang tinggal radius 94 kilometer dari kota Surabaya untuk berperang. Sedangkan mereka yang berada di luar radius tersebut harus membantu dalam bentuk material bagi mereka yang berjuang. Fatwa tersebut juga sebagai ajang pembuktian rakyat atas kecintaanya pada Indonesia yang baru merdeka. Sebagaimana yang di anjurkan Nabi:</p> <p style="text-align: center;">حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ</p> <p>“Cinta tanah air adalah sebagian dari iman”</p>
Mitos	<p>Mitos bahwa rakyat Indonesia adalah bangsa inlander (terjajah) sehingga akan dengan mudah di taklukan tidaklah benar. Dengan siap mengorbankan segenap jiwa dan raga, bangsa Indonesia menganggap mempertahankan kemerdekaan adalah Wajib. Dan Jihad yang berarti perang pun dikumandangkan lewat resolusi jihad NU. Dan menyerah terhadap musuh tidak dibenarkan oleh Allah sebagaimana firmanNya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian mundur membelakangi mereka. Barangsiapa yang mundur membelakangi mereka ketika itu, kecuali berbelok untuk mengatur siasat atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah dan tempat kembalinya adalah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”. (QS. Al-Anfal: 15-16).</p>

Penutup

Dari deskripsi hasil penelitian
diatas maka dapat disimpulkan:

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

1. Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan Kyai Hasyim Asy'ari bersama keluarga dan santri-santri Tebu Ireng Jombang pada masa-masa penjajahan Jepang dan masa mempertahankan kemerdekaan. Ada empat tokoh yang dominan tampil dalam film tersebut, yaitu Kyai Hasyim Asy'ari, Nyai Kapu, Wahid Hasyim dan santrinya yang bernama Harun. Keempat tokoh tersebut berpenampilan sesuai dengan karakternya masing-masing, Kyai Hasyim Asy'ari sebagai ulama dengan sorban dan sarung yang tak pernah lepas pada setiap adegan, termasuk adegan Kyai Hasyim Asy'ari di sawah. Tokoh Wahid Hasyim yang termasuk golongan modern memiliki penampilan yang berbeda dengan ayahnya, ia menggunakan Jas, dasi, celana, sepatu dan kopiah hitam. Nyai Kapu yang diperankan artis Cristin Hakim ditampilkan sebagai Nyai, yaitu sosok istri seorang kyai dengan penampilan baju sederhana dan kerudung sebagai penutup kepala. Sedangkan Harun seorang santri berpenampilan layaknya santri berbaju koko dan bersarung serta peci hitam yang senantiasa melekat di kepalanya.
2. Makna konotasi yang terlihat dalam film ini adalah tiga macam bentuk jihad yang dilakukan oleh Kyai Hasyim Asy'ari bersama keluarga dan para santrinya dalam syiar agama Islam dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang direpresentasikan dalam sembilan adegan yang terdapat dalam Film Sang Kyai, yang meliputi empat adegan yang menunjukkan jihad 'Amm, dua adegan jihad *Hujjah* dan jihad *Mutlaq* terlihat dalam tiga adegan.
3. Mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu jihad yang berkaitan dengan pendidikan, kemiskinan, penegakan syariah, serta mitos perjuangan bangsa Indonesia. Namun film ini sesungguhnya ingin menegasi jihad yang senantiasa dimitoskan dengan kekerasan dan mengangkat senjata. Jihad sebagai ajaran agama sesungguhnya memiliki berbagai macam bentuk dan pelaksanaannya sehingga menuntut kearifan pelakunya (umat Islam) untuk menentukan kapan harus berjihad 'Amm, jihad *Hujjah* ataupun ketika diharuskan berperang (jihad *Mutlaq*) sesuai situasi dan kondisinya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Komala, Lukiati. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Barthes, Roland. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD
DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO

Aflahah

- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ghurab, Ahmad Abdul Hamid. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Pustaka, 1991.
- Al-Kautsar Hartley, John. *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra. 2009
- Huda, Fitrul. *Studi Analisis Tentang Jihad Menurut Pemikiran Politik Hasan Al-Banna*,” skripsi sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2008.
- Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi Islam Versus Barat*. Jakarta: Robbani, Press. 1998
- Irwinsyah, Ade. *Seandainya Saya Kritikus Film, Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.
- John L. Esposito dan Dalia Mogahed. *Saatnya Muslim Bicara! Opini Umat Muslim tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya*. Bandung: PT Mizan Pustaka.,2008.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Kuper, Adam dan Kuper, Jessica. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nugroho, Rico Setyo, “*Jihad Fi Sabilillah Dalam Pemikiran Imam Samudra Dalam Buku Aku Melawan Teroris; Ditinjau Dari Perspektif Dakwah*,” skripsi sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka ,2008
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Syamhudi, Kholid,Lc.. *Memahami Arti Jihad*.
<http://muslim.or.id/manhaj/memahami-arti-jihad.html> (10 Maret 2014)
- Qutb, Assyahid Sayyid. *Harokah Jihad Islam, Muqoddimah Surat Al-Anfaal dalam Fi Dzilalil Qur’an*. 1993.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,. 2006
- — — —, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya . 2004.
- Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta. *Leksikon Islam*.. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Pustaka, 1998
- Wahyu Wary Pintoko dan Diki Umbara, *How to Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook,2010.